

Metodologi dan Sistematika Penulisan Kitab “Hidayah At-Thalibin” Karya Buya Mansur DT. Nagari Basa

Fathur Rizki Panjaitan¹, Muhammad Taufik²

¹ Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
email : fr1790994@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
email : muhammadtaufik@uinbukittinggi.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara dengan mayoritas umat muslim terbanyak di dunia. Dalam hal ini, tentunya tidak dapat kita nafikan adanya peranan ulama-ulama di Indonesia dalam menjaga dan mendakwahkan otentitas hadis itu sendiri. Banyak sudah pertinggal sejarah ulama-ulama di Indonesia dalam bidang hadis sebagai salah satu upaya dalam menjaga dan perkembangan keilmuan hadis di masyarakat, salah satunya di Sumatera Barat yakni Buya Mansur Dt. Nagari Basa. Dalam hal ini, satu-satunya karya Buya Mansur dalam bidang hadis tertaut dalam kitab hidayah ath-thalibin fi bayan ahadits sayyid al-mursalin. Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai kitab hadis tersebut secara metodologi dan sistematika penyusun kitab, agar pembaca paham dan mengerti maksud pembahasan dari kitab tersebut. Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan (Library Research). Penelitian ini mengemukakan bahwa metodologi penyusun kitab hidayah ath-thalibin merupakan sebuah kumpulan hadis-hadis yang memiliki tema serupa dengan disertai komentar dari berbagai sudut pandang ulama sebagai penjelasan makna dari hadis tersebut dan disusun secara sistematis. Konsep penulisan kitab tersebut dituliskan secara bab per bab dengan berisikan tema-tema tauhid, ibadah, dan beberapa tema lainnya.

Kata Kunci: Hadis; Ulama Hadis; Kitab Hadis Hidayah at-Thalibin

Abstract

Indonesia is one of the countries with the largest majority of Muslims in the world. In this case, of course, we cannot deny the role of scholars in Indonesia in maintaining and preaching the authenticity of the hadith itself. There have been many historical scholars in Indonesia in the field of hadith as one of the efforts to maintain and develop hadith science in the community, one of which is in West Sumatra, namely Buya Mansur Dt. Nagari Basa. In this case, Buya Mansur's only work in the field of hadith is linked in the book *hidayah ath-thalibin fi bayan ahadits sayyid al-mursalin*. This research aims to discuss the hadith book in terms of methodology and systematics of the compiler of the book, so that readers understand and understand the purpose of the discussion of the book. The research method used is a qualitative descriptive method with a library research approach. This study suggests that the methodology for compiling the book of *hidayah ath-thalibin* is a collection of hadiths that have a similar theme accompanied by commentary from various points of view of scholars as an explanation of the meaning of the hadith and are compiled

systematically. The concept of writing the book is written chapter by chapter with the themes of monotheism, worship, and several other themes.

Keywords: *Hadith; Hadith scholars; Hadith Hidayah at-Thalibin*

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Dalam hal ini, tentu sudah tidak diragukan lagi akan sumbangsih pemikiran-pemikiran ataupun karya-karya buku yang dicurahkan oleh para ulama di Indonesia. Hal ini terbukti dengan banyaknya tokoh-tokoh pemikir Islam yang lahir di Indonesia sejak dahulu sampai saat sekarang ini. Namun sangat disayangkan, kegiatan mengkaji dan meneliti literatur hadis belum mendapatkan perhatian lebih di Indonesia. Pada dasarnya, kajian literatur hadis merupakan salah satu sumber pokok dalam menentukan ketetapan syari’ at-syari’ at Islam. Sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-quran, hadis tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, hadis-hadis yang muncul di tengah-tengah masyarakat Islam perlu diteliti lebih lanjut (Iswanto & Riset, 2022).

Kajian hadis di Indonesia merupakan salah satu bidang keilmuan yang menarik untuk diteliti dan dikembangkan. Oleh karena itu, kajian historisasi terhadap hadis di Indonesia lambat laun semakin meluas dan juga merupakan sebuah kajian yang cukup tertinggal dalam pergumulan studi hadis. Keberadaan kajian hadis di Indonesia sekarang ini sesungguhnya memiliki sejarah yang sangat panjang. Akar genealogis terhadap keberadaan itu dapat ditarik jauh ke belakang, yaitu ketika pertama kali Islam masuk dan berkembang di Nusantara (antara abad ke- XIII sampai XVII). Ini dapat dibuktikan dengan adanya hukum Islam yang sudah hidup (living law) di awal Islamisasi terjadi di Indonesia. Moh. Mukri menyebutkan bahwa hukum Islam dapat hidup pada saat itu bukan saja karena fiqh yang merupakan identitas agama yang dianut oleh mayoritas penduduk hingga saat ini, akan tetapi dari dimensi amaliahnya di beberapa daerah di beberapa daerah telah menjadi bagian dari adat masyarakat yang dianggap sacral (Aziz, 2019).

Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan hadis yang hadir di Indonesia ini tidak terlepas dari banyaknya peranan para tokoh-tokoh ulama di dalamnya. Salah satunya ialah tokoh-tokoh ulama yang berasal dari tanah Minang, dalam hal ini ialah Sumatera Barat. Sumatera Barat adalah satu di antara daerah provinsi di Indonesia yang melahirkan ulama- ulama pemikir hadis, seperti buya Mansur Dt.Nagari Basa yang berkulit dalam bidang pengumpulan hadis-hadis seperti yang tertuai dalam kitab Hidayah At-Thalibin fi Bayan Ahadis Sayyid al-Mursalin, Syekh Harun Rasyidi al-Fariyamani yang berfokus pada ke-ilmuan Mushtalah al-Hadis,

dan Syekh Yasin al-Fadani dengan kitab *Fathul ‘ Alam* yang berfokus kepada pensyarahannya hadis.

Pada observasi awal yang peneliti lakukan terhadap salah satu tokoh hadis Sumatera Barat yakni Buya Mansur Dt.Nagari Basa, beliau merupakan salah seorang tokoh terkemuka di Sumatera Barat dan juga merupakan salah seorang ulama yang cukup masyhur di awal abad XX. Kontribusi yang beliau lakukan dalam perkembangan ilmu hadis di Indonesia ialah dengan menuliskan kumpulan hadis ke dalam sebuah buku yang berjudul “*Hidayah at-Thalibin fi bayan Ahadis Sayyid al-Mursalin*” (Putra & Ahmad, 2011).

Kitab *Hidayah at-Thalibin Fi Bayan Ahadits Sayyid al-Mursalin* ini merupakan kitab yang berisi kumpulan hadits-hadits pilihan dalam berbagai bidang, serta dilengkapi dengan penjelasan-penjelasan ringkas mengenai hadits-hadits tersebut. Diantara hadits-hadits yang dihimpun dalam karya ini ialah mengenai ilmu dan keutamaannya, hadits tentang permulaan wahyu turun kepada Nabi Muhammad, hadits keutamaan Iman dan Islam dan lainnya. Kitab ini dikemudian mendapat apresiasi dari Syekh Sulaiman ar-Rasuli dalam kata pengantarnya (Zilfaroni, 2023).

Berdasarkan pendahuluan diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “*Metodologi dan Sistematika Penulisan Kitab Hidayah at-Thalibin fi Bayan Ahadis Sayyid al-Mursalin*” yang merupakan salah satu bentuk pemikiran dan kontribusi yang dicurahkan dalam bidang hadis oleh Buya Mansur Dt.Nagari Basa dalam kitabnya yang tidak dikenal luas oleh masyarakat sekarang dengan harapan kedepannya berguna bagi pembaca sebagai referensi atau menambah pengetahuan tentang beliau serta pemikiran beliau dalam kitab tersebut.

Metode

Adapun metode yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif karena dalam penelitian ini sifatnya lebih pada kajian kitab. Ditinjau dari jenis penelitiannya maka penelitian ini termasuk penelitian dalam kajian pustaka (Library Research). Kajian pustaka adalah proses yang kita lalui untuk mendapatkan teori-teori yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu, dan sumber utamanya adalah pustaka dan dilakukan dari hasil penelitian melalui buku-buku hadis yang tersedia untuk mendapatkan yang sesuai dengan aspek dan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian kepustakaan (Library Research) pengumpulan data-datanya diolah dengan cara menelusuri dan menggali sebuah kitab, buku-buku, dan catatannya lainnya yang

saling berkesinambungan dan bisa mendukung yang akan diteliti (Sevilla & et al., 1993).

Subjek penelitian ini adalah kitab Hidayah At-Thalibin fi Bayan Ahadis Sayyid al-Mursalin karangan Buya Mansur Dt. Nagari Basa. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah biografi dan upaya Buya Mansur dalam perkembangan bidang hadis di Indonesia serta metodologi dan sistematika penulisan dalam kitab tersebut.

Sepanjang pengamatan penulis, belum ada terdapat sarjana yang melakukan kajian berkaitan dengan kitab hadis hidayah at-thalibin fi bayan ahadis sayyid al-mursalin karangan buya Mansur Dt. Nagari Basa. Namun penulis menemukan beberapa tulisan karya ilmiah yang memuat tentang biografi, riwayat keilmuan dan karya-karya lain dari buya Mansur Dt. Nagari Basa.

Pertama, artikel yang ditulis oleh Zulfaroni, M.A, dengan judul “Buya H. Mansur Dt. Nagari Basa Kamang (1908-1997)” . Dalam artikel ini menggambarkan secara ringkas dan jelas tentang biografi dan kontribusi keilmuan buya Mansur terkhusus dalam bidang hadis, namun dalam artikel beliau ini hanya menjelaskan bahwasanya kitab hidayah ath-thalibin adalah kitab yang menghimpun hadis-hadis Nabi saw (Putra & Ahmad, 2011).

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Apria Putra dengan judul “Bibliografi Karya Ulama Minangkabau awal Abad XX” . Jurnal ini menuliskan tentang biografi, riwayat keilmuan dan juga beberapa karya-karya buya Mansur sebagai tokoh ulama pada abad ke XX di Sumatera Barat, seperti beberapa karya buya Mansur: Kitab Faraidh, Hidayah at-Thalibin fi Bayan Ahadist Sayyid al-Mursalin, Bidayautul Ushul, Mantiq, Mishbahus Zhalam fi Arkanil Islam, Tazkiratul Qutub, Al-Akahlaq wat Tasawuf, Pedoman Puasa, dan Islamologi (Putra & Ahmad, 2011).

Ketiga, buku yang disusun oleh Zulkarnain Yani, dkk, memiliki judul “Nilai-Nilai Dalam Karya Ulama Nusantara” , dalam buku tersebut menjelaskan tentang Buya Mansur Dt. Nagari Basa. Akan tetapi yang membedakan dengan pembahasan peneliti ialah, Zulkarnain Yani mendeskripsikan salah satu karya Buya Mansur Dt. Nagari Basa, yakni kitab Mishbah Al-Zhalam, sedangkan peneliti mendeskripsikan kitab hadis Hidayah at-Thalibin fi Bayan Ahadis Sayyid al-Mursalin (Yani & et al., 2018).

Hasil dan Pembahasan

Buya Mansur Dt. Nagari Basa

a. Biografi Buya Mansur Dt. Nagari Basa

Buya H. Mansur Dt. Nagari Basa lahir pada tanggal 15 Juni 1908 di Jorong Kampung Baru, Nagari Kamang Mudik, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Beliau adalah putra sulung dan satu-satunya laki-laki dari tujuh bersaudara, anak pasangan suami istri Sidik Dt. Rajo

Sikumbang dan Saleha. Enam orang adik perempuan Buya H. Mansur Dt. Nagari Basa adalah (Putra, 2018):

1. Zakiyah,
2. Jaonan,
3. Kamari,
4. Marliyah,
5. Syamsinar, dan
6. Zanidar.

b. Masa Kanak-kanak, Remaja, dan Dewasa Buya Mansur Dt. Nagari Basa

Dimasa kanak-kanak, Buya H. Mansur sangat disayangi sama keluarganya. Ayah beliau berusaha mendidiknya dengan tegas, terutama dalam belajar mengaji dan sholat. Pada umur tujuh tahun, Buya H Mansur sudah dapat membaca Al-Qur'an dan mampu menunaikan sholat sebagaimana yang diajarkan oleh ayah dan guru mengajinya. Pada usia tersebut, Buya Mansur masuk sekolah di sebuah sekolah yang didirikan oleh Pemerintah Belanda untuk mengajarkan masyarakat berhitung dan membaca huruf Latin.

Pada masa kanak-kanak, antara umur delapan-sembilan tahun, Buya H Mansur dikukuhkan untuk menduduki jabatan adat tertinggi dalam sukunya, yaitu sebagai Pemangku adat dengan gelar Datuk Nagari Basa. Gelar ini diberikan kepada beliau karena keturunan sebelumnya telah punah. Sesuai aturan adat, gelar pusaka dari suku yang punah dapat diberikan kepada penerusnya di kampung terdekat. Dengan demikian, Buya H Mansur yang masih kanak-kanak menerima gelar Datuk Nagari Basa sebagai penerus gelar pusaka suku Simabur Kampung Durian yang keluarganya telah punah. Sebagai penghulu, ayahnya membimbing untuk berbicara dan bersikap sesuai dengan aturan adat dan agama.

Pada usia sepuluh tahun, Buya H Mansur tamat dari Sekolah Desa dan melanjutkan ke Sekolah Sambungan, sebuah sekolah pemerintah kolonial yang meneruskan pendidikan ke kelas empat dan lima. Sekolah Sambungan terdekat ada di Pakan Salasa Magek, di mana beliau masuk dan tinggal di surau Buya H. Sulaiman, seorang ulama terkenal dengan ilmu agama yang tinggi. Buya H Mansur mondok di sana untuk belajar ilmu agama. Setelah dua tahun di Sekolah Sambungan, Buya H Mansur melanjutkan belajar agama di surau Buya H. Sulaiman, dan pada usia empat belas tahun, beliau sudah mampu membaca semua kitab-kitab agama yang ada di surau itu dan menyerap semua pelajaran yang diberikan.

Karena belum puas dengan pendidikan agama, Buya H Mansur masuk Madrasah Tarbiyah Islamiyah Jaho di Padang Panjang yang dipimpin oleh Sjech Muhammad Jamil Jaho. Setelah wawancara singkat, Buya H Mansur diterima di madrasah itu dan masuk di kelas empat. Pendidikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah melaksanakan sistem belajar mengajar di mana murid-

murid yang pintar boleh mengajar murid kelas di bawahnya.

Pada usia delapan belas tahun, Buya H Mansur menyelesaikan pendidikan di Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Jaho dan memperoleh diploma atau ijazah. Gurunya menyarankan agar Buya H Mansur mulai berdakwah di desa Sumani di Solok. Pada awalnya, dakwah Buya H Mansur tidak dianggap oleh masyarakat setempat, tetapi setelah mengajarkan ilmu-ilmu agama yang diperoleh di madrasah, masyarakat mulai tertarik mengikuti ceramahnya. Ceramah Buya H Mansur yang menekankan persamaan derajat manusia berdasarkan iman dan takwa menarik perhatian intel pemerintah kolonial yang khawatir akan potensi kebangkitan harga diri masyarakat.

Berita tentang dakwah Buya H Mansur sampai ke kampung halamannya di Kamang, dan ayahanda beliau menjemputnya untuk pulang pada tahun 1926. Di kampung, Buya H Mansur mulai berdakwah dari surau ke surau dan membuka Madrasah Tarbiyah Islamiyah Kampung Baru. Madrasah ini berkembang pesat, menarik murid dari berbagai daerah di Sumatera Barat. Pada tahun 1937, Buya H Mansur memimpin jamaahnya menunaikan ibadah haji ke Mekkah, di mana beliau meningkatkan pengetahuan agama dan membeli kitab-kitab pengetahuan agama.



Dok. Pribadi 1.1 Pondok Pesantren YATI Kamang Mudiak

Setelah kembali dari Mekkah, dakwah Buya H Mansur semakin berkembang, dengan pengajian mingguan di suraunya yang terus berlangsung hingga kini. Pada tahun 1945, setelah kemerdekaan Indonesia, Buya H Mansur terlibat dalam Dewan Pertimbangan Daerah Kabupaten Agam, memberikan usulan kepada Bupati mengenai keadaan masyarakat.

Pada tahun 1950, Buya H Mansur mendirikan Partai Islam Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) bersama rekan-rekannya, dan pada tahun 1955 terpilih sebagai Anggota Konstituante, berkontribusi dalam menyusun UUD Negara. Setelah Konstituante dibubarkan pada tahun 1959, Buya H Mansur ditunjuk sebagai Anggota MPRS oleh Presiden Soekarno dan kemudian menjadi Ketua Pengadilan Tinggi Agama Islam di Padang yang mencakup wilayah Sumatera Barat, Riau, dan Jambi .

Buya H Mansur juga berperan penting dalam mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Yayasan Imam Bonjol di Padang, yang kemudian diresmikan sebagai IAIN Imam Bonjol. Beliau menjadi Dekan Fakultas Syariah di Bukittinggi hingga pensiun dan terus berdakwah hingga masa tuanya.

Buya H Mansur juga mengamalkan ajaran Tarikat dan Ritual Suluk yang didapatkannya dari Surau Suluk Inyiaik Batu Hampar. Setelah mendapat izin dari gurunya, beliau mengamalkan ajaran ini di suraunya setiap bulan Ramadhan. Selama masa pensiunnya, Buya H Mansur mencurahkan perhatian pada dakwah dan membimbing jamaah yang mengikuti ajaran Tarikat dan Suluk di suraunya.



Dok. Pribadi 1.2 Surau Buya H. Mansur Dt. Nagari Basa

c. Karya-karya Buya Mansur Dt. Nagari Basa

Buya Mansur Dt. Nagari Basa adalah seorang ulama yang memberikan kontribusi besar dalam dunia keilmuan Islam dan pendidikan di Sumatera Barat. Setelah berkiprah cukup lama dalam ranah ke-Islaman dan ke-Indonesiaan, beliau menghasilkan beberapa karya tulis yang masih digunakan di beberapa sekolah di Sumatera Barat hingga saat ini. Karya-karya beliau mencakup berbagai bidang, salah satunya adalah hadis. Berikut adalah daftar buku-buku karya Buya Mansur Dt. Nagari Basa (Zilfaroni, 2023):

1. Bidayah al-Uşul fi Ma'arij al-Uşul
2. Kitab al-Fara'id
3. Kitab al-Mantiq
4. Misbah az-Zalam
5. Hidayah at-Thalibin
6. Islamologi
7. Keluarga Berencana dalam Islam
8. Menggali Hukum Tanah dan Hukum Adat

Buya Mansur meninggal dunia pada tanggal 25 Maret 1997 di surau miliknya dan dimakamkan di halaman Madrasah yang beliau pimpin sepanjang

hidupnya. Karya-karya dan pengabdianya terus menginspirasi generasi berikutnya dalam bidang keilmuan dan pendidikan Islam.



Dok. Pribadi 1.3 Makam Buya H. Mansur dt. Nagari Basa

Deskripsi Singkat Kitab Hidayah ath-Thalibin

Sedikit mengulas mengenai kitab *Hidayah at-Thalibin fi Bayan Ahadist Sayyid al-Mursalin*, kitab ini merupakan salah satu karya Buya Mansur yang bertaut dalam bidang hadis. Dalam kitab tersebut, dapat kita lihat secara umum menggambarkan kumpulan beberapa hadis-hadis yang memiliki satu tema yang sama, yang mana di dahului dengan muqaddimah sampai pada beberapa bab kumpulan hadis yang setema didalamnya.



Dok. Pribadi 1.4 Kitab Hidayah at-Thalibin fi Bayan Ahadist Sayyid al-Mursalin

Kitab tersebut terdiri dari 2 juz. Juz pertama, memiliki, 52 jumlah halaman, yang terdiri dari 2 halaman sampul, 1 halaman muqaddimah, dan dimulai dari halaman 4 sampai dengan halaman 52 merupakan isi dari juz pertama kitab *Hidayah at-Thalibin fi Bayan Ahadist Sayyid al-Mursalin* tersebut.

Metodologi dan Sistematika Penulisan Kitab *Hidayah at-Thalibin*

Dalam pengertian secara bahasa, metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah Thariqah, yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan secara istilah, metode didefinisikan oleh

beberapa para ahli sebagai berikut:

- a. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Abd. Al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.

Definisi-definisi ini menunjukkan bahwa metode adalah alat atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan, baik dalam konteks pendidikan, pembelajaran, maupun pengajaran, yang bertujuan untuk membuat proses tersebut lebih efektif dan efisien.

Kajian tentang metode dan teori klasifikasi penulisan kitab hadis telah menjadi perhatian penting di kalangan ulama Muhadditsin. Berikut ini adalah beberapa versi mengenai teori atau metode klasifikasi kitab hadis yang telah disajikan oleh para ulama:

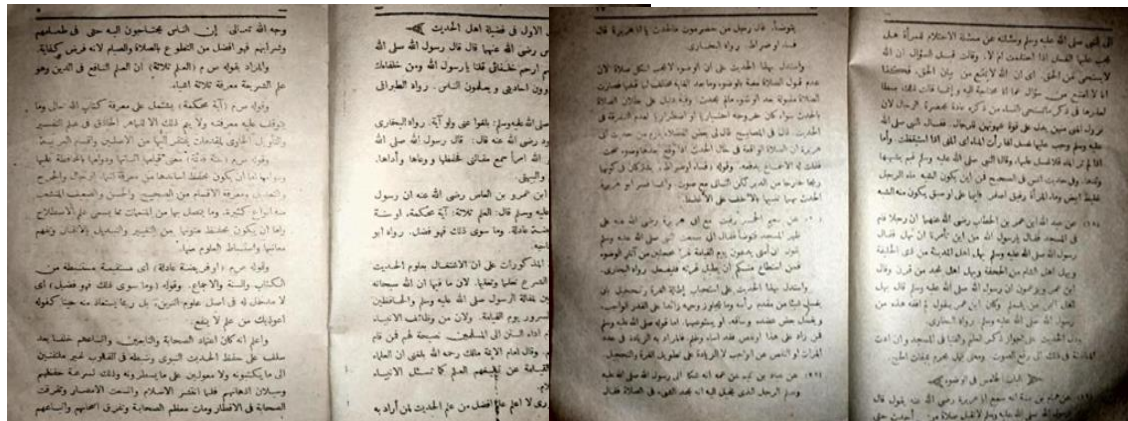
1. Teori Manna' al-Qattan dalam Kitab *Mabahis fi 'Ulum al-Hadist*
Manna' al-Qattan mengklasifikasikan kitab hadis ke dalam dua belas metode:
 - a. Metode al-Masanid: Hadis dikumpulkan berdasarkan perawi sahabat secara individual, termasuk hadis shahih, hasan, dan dha'if, sesuai dengan urutan huruf hijaiyyah.
 - b. Metode al-Ma'ajim: Hadis dikumpulkan berdasarkan nama-nama sahabat, guru penyusun, atau negeri dengan urutan huruf hijaiyyah.
 - c. Metode al-Jawami': Hadis dikumpulkan berdasarkan semua bab pembahasan agama.
 - d. Metode Kitab Fiqih: Hadis dikumpulkan sesuai dengan bab-bab fiqih secara berurutan.
 - e. Metode Hadis Shahih: Kitab hanya menyusun hadis-hadis yang shahih.
 - f. Metode Karya Tematik: Hadis dikumpulkan berdasarkan tema tertentu.
 - g. Metode Kutub al-Ahkam: Hadis dikumpulkan berdasarkan hukum fikih.
 - h. Metode al-Majami': Hadis dikumpulkan berdasarkan beberapa mushannaf yang disusun terperinci.
 - i. Metode al-Ajza': Hadis dikumpulkan berdasarkan perawi tertentu atau tema tertentu secara rinci.
 - j. Metode al-Atraf: Hadis dikumpulkan berdasarkan awal matan dan urutan huruf hijaiyyah.
 - k. Metode Hadis Masyhur: Hadis yang masyhur dikumpulkan dan dijelaskan derajatnya.
 - l. Metode al-Zawa'id: Hadis tambahan dari kitab lain dikumpulkan.

2. Teori Syuhudi Ismail dalam “Pengantar Ilmu Hadis”
Syuhudi Ismail membagi klasifikasi kitab hadis berdasarkan periode waktu:
 - a. Periode Keempat (abad ke-2 H):
 1. Metode al-Muwattha'.
 2. Musnad.
 3. Mukhtalif Hadis.
 - b. Periode Kelima (awal abad ke-3 H):
 1. Metode Musnad
 2. Mushannaf, yang terbagi menjadi Kitab Shahih dan Kitab Sunan
 - c. Periode Keenam (abad ke-4 hingga pertengahan abad ke-7 H):
 1. Kitab Atraf
 2. Kitab Mustakhraj
 3. Kitab Mustadrak
 4. Kitab Jami'
 - d. Periode Ketujuh (pertengahan abad ke-7 hingga sekarang):
 1. Kitab Syarah.
 2. Kitab Mukhtasar.
 3. Kitab Zawa'id.
 4. Kitab Penunjuk Hadis (indeks).
 5. Kitab Terjemah Hadis.
3. Teori Imam al-Nawawiy
Imam al-Nawawiy mengklasifikasikan kitab hadis ke dalam dua metode utama:
 1. Penghimpunan Hadis Perbab-Bab: Hadis dihimpun dan disusun berdasarkan bab-bab tertentu.
 2. Penghimpunan Hadis al-Masanid: Hadis dihimpun berdasarkan sanad, yaitu perawi sahabat.

Metode-metode di atas menunjukkan keragaman pendekatan dalam pengumpulan dan penyusunan hadis yang telah dikembangkan oleh para ulama untuk memudahkan akses, verifikasi, dan pemahaman terhadap hadis. Ini mencerminkan kekayaan khazanah ilmu hadis yang telah diwariskan dan terus berkembang sepanjang sejarah.

Berdasarkan beberapa keterangan yang penulis dapatkan, maka dapat diartikan bahwa metodologi yang dimaksudkan dalam penelitian kali ini, ialah untuk mengetahui cara yang digunakan Buya Mansur dalam mengumpulkan dan menyusun hadis-hadis yang kemudian menjadi sebuah kitab hadis, yakni dengan judul kitab hadis *Hidayah at-Thalibin fi Bayan Ahadist Sayyid al-Mursalin*.

Menurut analisis peneliti, kitab *Hidayah ath-Thalibin fi Bayan Ahadist Sayyid al-Mursalin* ini lebih dekat dengan penggunaan metode *al-Jami' (al-Jawami')* dengan metode pemahaman hadis tematik (mengumpulkan hadis-hadis setema). Metode *maudhu'i* merupakan, salah satu teknik atau cara untuk memahami suatu kelompok hadis yang memiliki tema serupa. Metode inilah yang digunakan Buya Mansur Dt. Nagari Basa dalam menyusun kitab *hidayah at-thalibin fi bayan ahadist sayyid al- mursalin*.



Dok. Pribadi 1.5 Contoh-contoh Hadis dalam Kitab tersebut

Hal ini dapat kita tinjau berdasarkan gambar di atas. Metode atau bentuk pembahasan dan penyusunan yang ada dalam kitab *hidayah at-thalibin* tersebut berdasarkan pada kumpulan hadis-hadis yang dipadu dalam satu tema bab yang sama. Kemudian juga didalamnya terdapat penjelasan-penjelasan para ulama dan penjelasan dari Buya Mansur itu sendiri.

Adapun sistematika penulisan dalam kitab *Hidayah at-Thalibin fi Bayan Ahadist Sayyid al-Mursalin ini*, ialah sebagai berikut:

1. Disusun melalui bab-bab dalam setiap pembahasan. Terdapat delapan bab pokok pembahasan dalam kitab tersebut, ialah sebagai berikut;
 - a. Pada bab pertama membahas tema tentang “Keutamaan Ahli Hadis”,
 - b. Bab kedua membahas tema tentang “Penerimaan Wahyu Nabi Muhammad Saw”,
 - c. Bab ketiga membahas tema tentang “Penjelasan Iman dan Islam”,
 - d. Bab keempat membahas tema tentang “Ilmu”,
 - e. Bab kelima membahas tema tentang “Wudhu”,
 - f. Bab keenam membahas tema tentang “Bersuci”,
 - g. Bab ketujuh membahas tema tentang “Haid”, dan
 - h. Bab kedelapan membahas tema tentang “Tayamum”.
2. Kitab ini terdiri dari 52 hadis yang dikumpulkan dalam satu tema yang sama
 - a. Bab pertama mengenai tema keutamaan ahli hadis, memiliki 4 jumlah hadis.
 - b. Bab kedua mengenai penerimaan wahyu Nabi Muhammad Saw., memiliki 1 jumlah hadis.

- c. Bab ketiga mengenai penjelasan Islam dan Iman, memiliki 6 jumlah hadis.
 - d. Bab keempat mengenai tema ilmu, memiliki 7 jumlah hadis.
 - e. Bab kelima mengenai tema wudhu’, memiliki 45 jumlah hadis, dan merupakan kumpulan hadis terbanyak dalam kitab tersebut.
 - f. Bab keenam mengenai tema bersuci, memiliki 11 jumlah hadis.
 - g. Bab ketujuh mengenai tema haid, memiliki 7 jumlah hadis.
 - h. Bab kedelapan mengenai tayamum, hanya memiliki 1 jumlah hadis dalam kitab tersebut.
3. Dalam pembahasan masing-masing hadis di setiap bab, juga memiliki penjelasan-penjelasan dari Buya Mansur, seperti pada bab pertama hadis tentang *fadhilah ahli hadis*, yang bunyi hadisnya sebagai berikut:
- قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اللهم ارحم خلفاءك قلنا يا رسول الله ومن خلفاءك قال الذين يرون احاديثي ويعلمون الناس. (رواه الطبراني في الأوسط)
 - قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: بلغوا عني ولو آية. (رواه البخاري)
 - قال رسول الله صلى الله عليه وسلم نضر الله امرأ سمع مقالتي فحفظها ووعاها وأداها. (رواه الشافعي والبيهقي)
 - ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: العلم ثلاثة، آية محكمة، أو سنة قائمة، أو فريضة عادلة. وما سوى ذلك فهو فضل. (رواه ابو داود وابن ماجه)

Dalam kitab tersebut, setelah hadis-hadis diatas dituliskan, Buya Mansur juga menjelaskan bahwasanya hadis-hadis yang disebutkan menunjukkan orang-orang yang berkecimpung dalam dunia hadis Nabi Saw., adalah orang-orang yang dipuji dan dicari secara syari’at, baik orang yang belajar maupun sebagai pengajar.

Karena sesungguhnya sesuatu yang padanya tersebut sungguh Allah SWT., mengkhhususkan akan orang-orang yang mendengar perkataan Rasulullah Saw., dan yang menghafalnya, dan orang-orang yang fokus dengan kesenangan dan kebahagiaan di hari akhir nanti. Dan, karena sesungguhnya diantara tugas para Rasul adalah menyebarkan sunnah-sunnah kepada kaum muslimin berupa nasihat. Maka barangsiapa yang melakukan hal tersebut maka mereka adalah khalifah bagi para Rasul.

Pada bab kedua beliau juga menjelaskan tentang bagaimana prosesi penerimaan wahyu yang dilalui Nabi Muhammad Saw. Begitu pula pada bab-bab selanjutnya. Dalam kitab tersebut, Buya Mansur juga menjelaskan beberapa kalimat-kalimat hadis yang sekiranya tidak mudah dimengerti dengan bahasa sendiri agar mudah dipahami oleh orang-orang muslim yang membaca hadis tersebut.

4. Mayoritas hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *hidayah at- thalibin fi bayan ahadis sayyid al-mursalin* adalah riwayat yang bersumber dari Imam Bukhari, dan hanya beberapa hadis saja yang bersumber dari ulama-ulama hadis lainnya, seperti imam Ibnu Majah, imam Abu Daud, imam Ahmad bin Hanbal, Imam ad-Dharuquthni, Imam at-Thabrani, Imam al-Bayhaqiy, dan imam asy-Syafi’i.

Kesimpulan

Perkembangan hadis di Indonesia sudah ada sejak awal pertama Islam tiba di Indonesia. Karena seyogyanya, hadis tidak akan pernah lepas dari kehidupan umat manusia. Sebagai salah satu sumber ajaran Islam, hadis memiliki peranan penting dalam kanca kehidupan umat manusia di dunia.

Di Indonesia, telah banyak melahirkan tokoh-tokoh muslim yang populer dan fenomenal dalam pemikiran-pemikirannya, yang kemudian dilahirkan dalam sebuah karya tulis. Salah satunya ialah Minangkabau Sumatera Barat. Sumatera barat atau yang lebih dikenal dahulunya dengan Minangkabau, juga telah banyak melahirkan ulama-ulama mutaqqaddimin maupun ulama-ulama mutaakhhirin atau yang lebih kita kenal dengan ulama-ulama kontemporer.

Pada abad ke XX, di Minangkabau muncullah seorang ulama yang berdarah asli Minang ialah Buya Mansur Dt. Nagari Basa. Dalam rihlah kehidupannya baik secara Nasionalis maupun dalam ranah Islam sudah banyak beliau catatkan namanya dalam catatan sejarah kehidupannya. Salah satu sumbangsih pemikiran Buya Mansur dalam upaya menjaga dan mengembangkan hadis di Indonesia juga sudah tercatat dalam sebuah karya tulis, yakni kitab “Hidayah at-Thalibin fi Bayan Ahadis Sayyid al-Mursalin” .

Dalam hasil penelitian penulis, kitab hidayah at-thalibin ini merupakan satu-satunya karya Buya Mansur dalam bidang hadis yang tertinggal. Kitab ini membahas tentang berbagai macam hal yang bersangkutan dengan kehidupan umat manusia, seperti pembahasan tentang wudhu, bersuci, haid, dan seterusnya. Kitab ini juga merupakan sebuah rujukan pembelajaran murid-murid Buya Mansur dalam mengenal dan mempelajari tentang hadis.

Adapun metodologi dan sistematika yang digunakan Buya Mansur dalam menyusun kitab ini, secara umum sudah sangat tersusun rapi dan mudah dimengerti oleh pembaca. Akan tetapi kitab tersebut hanya memiliki catatan dalam berbahasa arab saja. Dalam kitab ini juga metode yang digunakan Buya Mansur ialah metode al-Jawami’ (mengumpulkan) hadis-hadis dengan pendekatan maudhu’ i atau tematik (tema sama). Artinya, Buya Mansur menelusuri berbagai macam hadis yang kemudian dikumpulkan dalam satu tema pembahasan yang sama.

Sistematika penulisan yang digunakan juga tersusun secara rapi, dimulai dari pembahasan secara bab per bab yang kemudian didalamnya berisikan beberapa hadis

dengan satu tema bab yang sama, juga disertakan dengan penjelasan-penjelasan Buya Mansur terhadap hadis-hadis yang dicantumkan dalam tema bab tersebut. Dan kitab ini juga mendapatkan pujian dari salah seorang ulama Sumatera Barat ialah Sjech Sulaiman ar-Rasuli.

Daftar Rujukan

- Aziz, A. (2019). *Khazanah Hadis di Indonesia*. Guepedia Publisher.
- Iswanto, A., & Riset, P. (2022). Abbasi, MZ (2019). Waqf in Pakistan: Rebirth of a Traditional Institution. <http://eprints.uanl.mx/5481/1/1020149995>. PDF Abdel-Hady, ZM (2010). The Masjid *Manajemen Madrasah: Teori, Riset Dan* <https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=f256EAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA222%5C&dq=ramli+abdul+wahid+dan+pemikirannya%5C&ots=ZH46g1Z0nq%5C&sig=WGNg9UKcy6eJseqkgZnGboRQlyE>
- Putra. (2018). *Buya H. Mansur Dt. Nagari Basa: The Inspiring Leader*. Peradilan Tinggi Agama Padang.
- Putra, A., & Ahmad, C. (2011). *Biografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX*. Komunitas Suluah.
- Sevilla, C. G., & et al. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. UI-Press.
- Yani, Z., & et al. (2018). *Nilai-Nilai dalam Karya Ulama Nusantara*.
- Zilfaroni. (2023). *Buya H. Mansur Dt. Nagari Basa Kamang (1908--1997)*. <https://www.zilfaroni.web.id/2023/04/buya-h-mansur-dt-nagari-basa-kamang.html>